

## Kinerja Pengelolaan Zakat Menggunakan Indeks Zakat Nasional (IZN) di Baznas Provinsi Jawa Barat

Performance Management of Zakah Using Zakah Index National in The Baznas Province of West Java

<sup>1</sup> Widiawati, <sup>2</sup> Nunung Nurhayati, <sup>3</sup> Ifa Hanifia Senjiati

<sup>1,2,3</sup> Prodi Keuangan & Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>widiwiti@gmail.com

**Abstract.** Part of region in Indonesia with moslem majority is West Java. The head of BAZNAS west java, at agenda *Gerakan Sadar Zakat Menuju Kebangkitan Zakat* in west java, said that zakat potency in west java is huge. Yet, zakah was funded from that potency is a bit. it was proved in the last of 2016, BAZNAS only was able to fund IDR 500 Milliard from zakah, infak and shadaqah. The huge zakah potency should be equal with professionally zakah management. With the more serious obstacle, causing zakah field should increase it's performance to reduce the existent discrepancy. Therefore, in 2016, TIM PUSKAS BAZNAS created Indeks Zakat Nasional (IZN) as measuring instrument which evaluated zakah performance entirely. The problem of research are: How the measuring step of zakah management performance with using IZN in BAZNAS of west java, and how the performance result of zakah management with using IZN in BAZNAS of west java. This research aims to know how the measuring step of zakah management performance with using IZN, and to know how the performance of zakah management with using IZN in BAZNAS of west java. The research method which was used is qualitative research with analysis descriptive method. Moreover, data-obtaining technic was conducted through interview, documentation, journal, etc. The measuring step used Indeks Zakat Nasional, which should be conducted gradually and procedurally. The first step is determining score on scale from every variable of IZN. The second step is determining index score every arranging variable of IZN. The third step is determining index every indicator through multiplying index on variable with weight contribution of each variable. The fourth step is determining index from every dimension through multiplying indicator index with each weight. The last step is multiplying the obtained index at dimension with contribution weight to result in Indeks Zakat Nasional. The obtained index score from performance research of zakah management in BAZNAS of west java achieved 0.57. the result was obtained with calculation formula in determining index of every component, index of every indicator, and index of every dimension. The index result by 0.57 indicated that management performance of zakat in BAZNAS of west java is in a good category.

**Keywords:** Performance, Zakah, IZN

**Abstrak.** Salah satu provinsi di Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim adalah Provinsi Jawa Barat. Ketua BAZNAS Provinsi Jawa Barat, pada acara *Gerakan Sadar Zakat Menuju Kebangkitan Zakat* di Jawa Barat, mengatakan bahwa potensi zakat di Jawa Barat sangat besar. Namun, zakat yang dapat tergalai dari potensi itu masih kecil, hal itu terbukti pada 2016 lalu, yang mana BAZNAS Jabar hanya mampu mengumpulkan Rp 500 milyar dari zakat, infak dan sedekah. Potensi zakat yang sangat besar harus diimbangi dengan pengelolaan zakat yang profesional. Dengan tantangan yang semakin berat, menjadikan dunia perzakatan harus meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat mengeliminasi kesenjangan yang ada. Maka, pada tahun 2016 TIM PUSKAS BAZNAS membentuk Indeks Zakat Nasional (IZN) sebagai alat ukur yang dapat mengevaluasi kinerja perzakatan secara agregat. Rumusan masalah yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah tahapan pengukuran kinerja pengelolaan zakat menggunakan IZN dan kinerja pengelolaan zakat menggunakan IZN di BAZNAS Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan pengukuran kinerja pengelolaan zakat menggunakan IZN, dan bagaimana kinerja pengelolaan zakat menggunakan IZN di BAZNAS Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan ini adalah studi kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan wawancara, dokumen, jurnal, dan lain sebagainya yang mendukung pada penelitian ini. Tahapan pengukuran menggunakan Indeks Zakat Nasional, harus dilakukan secara berurutan dan prosedural. Tahap pertama, menentukan skor pada skala dari setiap variabel IZN. Tahap kedua yaitu menentukan nilai indeks setiap variabel penyusun IZN. Tahap ketiga, menentukan indeks setiap indikator dengan mengalikan indeks pada variabel dengan bobot kontribusi masing-masing variabel. Tahap keempat yaitu menentukan indeks setiap dimensi, dengan cara mengalikan indeks indikator dengan

bobot masing-masing. Tahap terakhir, yaitu mengalikan indeks yang diperoleh pada dimensi dengan bobot kontribusi, untuk memperoleh Indeks Zakat Nasional. Nilai indeks yang diperoleh dari penelitian kinerja pengelolaan zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat mencapai 0,57. Hasil perhitungan tersebut diperoleh dengan rumus perhitungan dalam menentukan indeks setiap komponennya, indeks setiap indikatornya, dan indeks setiap dimensinya. Nilai indeks 0,57 menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam kategori baik.

**Kata Kunci: Kinerja, Zakat, IZN**

## A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari di berbagai Negara, termasuk di Indonesia. Kebijakan sistem ekonomi yang dilaksanakan pemerintah, belum efektif dalam menurunkan angka kemiskinan yang signifikan.<sup>1</sup> Oleh karena itu dibutuhkan instrumen yang mampu memberdayakan masyarakat miskin, salah satunya adalah zakat. Zakat adalah ibadah *maliyyah ijtima'iyyah* yang memiliki posisi sangat penting, strategis dan menentukan, baik dilihat dari ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat.<sup>2</sup>

Salah satu provinsi di Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim adalah Provinsi Jawa Barat. Ketua BAZNAS Provinsi Jawa Barat Arif Ramdani (2017), pada acara Gerakan Sadar Zakat Menuju Kebangkitan Zakat di Jawa Barat, mengatakan bahwa potensi zakat di Jawa Barat sangat besar, bahkan bisa mencapai Rp 17,6 Trilyun. Dengan tantangan yang semakin berat dan kompleks, dunia perzakatan di Indonesia, khususnya di Jawa Barat harus terus menerus melakukan upaya perbaikan dan peningkatan kinerja, sehingga keberadaan zakat dapat membantu mengeliminir kemiskinan dan kesenjangan pendapatan secara optimal.<sup>3</sup>

Beberapa penelitian telah berupaya membangun indikator-indikator untuk mengevaluasi kinerja perzakatan. Namun, berdasarkan penelitian dan kajian tersebut, dapat terlihat terdapat kelemahan-kelemahan, yaitu indikator-indikator tersebut tidak dapat digunakan untuk mengevaluasi zakat secara keseluruhan, kajian yang ada hanya dibuat dalam dimensi yang parsial. Kedua, indikator tersebut tidak dapat mengevaluasi zakat dalam skala nasional atau makro, karena kajian tersebut hanya dilakukan pada level mikro atau studi kasus.<sup>4</sup> Pada tahun 2016 Tim Pusat Kajian Strategis (PUSKAS) BAZNAS membentuk Indeks Zakat Nasional (IZN) sebagai alat ukur kinerja perzakatan, dengan tujuan untuk mengevaluasi perkembangan kondisi perzakatan pada level agregat. Mengingat Provinsi Jawa Barat memiliki potensi zakat yang besar, maka variabel-variabel pada IZN dapat dijadikan gambaran sejauh mana kinerja perzakatan pada wilayah tersebut dan dapat mengevaluasi perkembangan zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat.

## B. Landasan Teori

Zakat menurut *syara'*, berarti hak yang wajib (dikeluarkan dari) harta. Mazhab Maliki mendefinisikannya dengan mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai *nishab* (batasan kuantitas yang mewajibkan zakat)

<sup>1</sup> Yoghi Citra Pratama, "Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional)", *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 94.

<sup>2</sup> *Panduan Zakat Praktis*, Kementerian Agama RI Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2013, hlm. 1.

<sup>3</sup> Saeful Anwar, "Optimalisasi Pelayanan Zakat Melalui Pemberdayaan *Networking* Lembaga", *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 15, No. 2, Desember 2016, hlm. 266.

<sup>4</sup> *Ibid.*

kepada orang-orang yang berhak menerimanya (mustahik)-nya.<sup>5</sup> Dari segi fikih, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT yang diserahkan kepada orang-orang yang berhak.<sup>6</sup>

Pengelolaan zakat yang sangat vital, mewajibkan pengelolaan zakat harus dikelola dengan baik, baik dalam hal kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan serta pelaporan. Selain itu, seluruh organ organisasi pengelola zakat telah memahami dengan baik syariat dan seluk beluk zakat sehingga pengelolaan zakat tetap berada dalam hukum Islam, tentunya hal ini sejalan dengan asas-asas pengelolaan zakat.<sup>7</sup> Informasi pengelolaan zakat juga harus tersedia dan aksesibel, maka hal ini akan memudahkan *stakeholders* mendapatkannya dan melakukan pengawasan.<sup>8</sup>

Namun, suatu organisasi dapat dikatakan berhasil apabila dilakukan evaluasi setelah kegiatan yang dilakukan, yang di mana evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan penilaian kinerja. Indeks Zakat Nasional (IZN) dijadikan alat ukur standar yang dapat dipakai untuk mengukur kinerja dan perkembangan zakat nasional.

Indeks Zakat Nasional (IZN) merupakan sebuah indeks komposit yang dibangun dengan tujuan untuk mengukur perkembangan kondisi perzakatan nasional.<sup>9</sup> Indikator-indikator kinerja zakat dalam IZN meliputi dimensi makro dan dimensi mikro. Dimensi makro terdiri atas regulasi, dukungan anggaran negara atau daerah, dan *database* lembaga zakat resmi termasuk *database* muzaki dan mustahik. Sedangkan, dimensi mikro terdiri atas kelembagaan, dampak zakat, dan kemandirian. Oleh karena itu, manfaat adanya IZN yang dapat diambil adalah selaras dengan tujuan indeks ini dibuat bahwa IZN dapat menjadi tolak ukur kinerja zakat nasional, kemudian dapat menjadi alat evaluasi dan supervisi para pemangku kepentingan.<sup>10</sup>

Pengukuran menggunakan IZN harus melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan prosedural. Dimulai dari menentukan skor pada setiap variabel, dan menentukan nilai indeks pada variabel tersebut. Dilanjutkan dengan menentukan indeks pada setiap indikator, kemudian menentukan indeks pada dimensi makro dan dimensi mikro. Tahap terakhir adalah menentukan Indeks Zakat Nasional dengan perhitungan dari indeks pada dimensi makro dan dimensi mikro. Setelah memperoleh IZN. Adapun skala penilaian yang tercantum di dalam IZN diklasifikasikan menjadi 5 penilaian dalam menjelaskan kinerja perzakatan, yaitu: (0,81–1,00) diartikan sangat baik, (0,61–0,80) diartikan baik, (0,41–0,60) artinya cukup baik, (0,21–0,40) kurang baik, dan (0,00–0,20) artinya tidak baik.<sup>11</sup>

<sup>5</sup> Wahbah Al-Zuhaily, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm.82-83.

<sup>6</sup> Sri Fadilah, *Tata Kelola dan Akuntansi Zakat*, Manggu Makmur Tanjung Lestari, Bandung, 2016, hlm. 1.

<sup>7</sup> Mahmudi, "Penguatan Tata Kelola dan Reposisi Kelembagaan Organisasi Pengelola Zakat". *Ekbis* 2009, Vol. 4 No. 1:69-84.

<sup>8</sup> Nunung Nurhayati dan Siti D Rahmi, "Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Kota Bandung, Universitas Islam Bandung, Bandung, hlm. 133.

<sup>9</sup> Tim Puskas BAZNAS, *Indeks Zakat Nasional*, Pusat Kajian Strategis BAZNAS, Jakarta, 2016, hlm. 8.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

## C. Pembahasan

### Tahapan Pengukuran Kinerja Pengelolaan Zakat Menggunakan IZN

Komponen IZN dibentuk oleh dua dimensi, yaitu dimensi makro dan dimensi mikro. Dimensi makro memiliki 3 indikator, yaitu regulasi dengan bobot kontribusi sebesar, dukungan anggaran pemerintah, dan *database* lembaga zakat dengan bobot. Dalam dimensi ini peran pemerintah dan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan zakat dalam kontribusinya membangun institusi zakat. Selanjutnya, pada dimensi mikro terdapat 2 indikator yang mengukur performa lembaga zakat dan dampak zakat terhadap mustahik. Dalam indikator kelembagaan, terbagi menjadi 4 komponen yang terdiri dari penghimpunan, pengelolaan, penyaluran, dan pelaporan. Sedangkan pada indikator dampak zakat terbagi menjadi 3 komponen, yaitu Indeks CIBEST yang mana mengukur kesejahteraan material dan spiritual mustahik, serta Modifikasi IPM yang mengukur berdasarkan pendidikan dan kesehatan mustahik. Kemudian, indikator yang ketiga adalah kemandirian.

Metode IZN ini menggabungkan beberapa tahapan yang bersifat sistematis sehingga harus dilakukan secara berurutan melalui pembobotan pada setiap komponen penyusun indeks, antara lain:

- 1) Tahap Pertama, membuat skoring skala dengan rentang 1-5, di mana 1 menggambarkan kondisi paling buruk dan 5 merupakan kondisi paling baik. Skoring ini dibuat untuk keseluruhan variabel penyusun indeks.
- 2) Tahap Kedua, menghitung indeks setiap variabel.
- 3) Tahap Ketiga, kemudian mengalikan indeks yang diperoleh pada setiap komponen dengan bobot masing-masing untuk memperoleh indeks pada indikator.
- 4) Tahap keempat, mengalikan indeks yang diperoleh pada setiap indikator dengan bobot masing-masing, untuk memperoleh indeks pada dimensi makro dan dimensi mikro,
- 5) Tahap kelima, mengalikan indeks yang diperoleh pada setiap dimensi dengan bobot masing-masing untuk memperoleh Indeks Zakat Nasional.

Adapun skala penilaian yang tercantum di dalam IZN, dan diklasifikasikan menjadi 5 penilaian dalam menjelaskan kinerja perzakatan, yaitu: (0,81 – 1,00) diartikan sangat baik, (0,61 – 0,80) diartikan baik, (0,41 – 0,60) artinya cukup baik, (0,21 – 0,40) kurang baik, dan (0,00 – 0,20) artinya tidak baik.

### Kinerja Pengelolaan Zakat Menggunakan IZN di BAZNAS Provinsi Jawa Barat

Pengukuran kinerja di BAZNAS Provinsi Jawa Barat menggunakan IZN dilakukan secara bertahap berdasarkan dimensi. Berikut hasilnya:

#### Dimensi Makro

Dimensi makro terbentuk dari beberapa indikator, berikut nilai indeks dari beberapa indikator pembentuk dimensi makro, yaitu:

##### a) Regulasi

Nilai indeks pada variabel regulasi adalah 5, yang berarti sangat kuat. Artinya, Jawa Barat memiliki regulasi daerah yang mengatur tentang pengelolaan zakat di Jawa Barat setelah regulasi tertinggi. Pemerintah Jawa Barat menerbitkan regulasi berupa Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 70 Tahun 2015 tentang pengelolaan zakat profesi, infak, dan sedekah, dari pegawai lingkungan pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat. Keberadaan Perda ini, dimaksudkan untuk menggali potensi zakat yang ada di

Jawa Barat, melalui zakat profesi yang ada di lingkungan pemerintahan. Nilai indeks 1 yang didapatkan menunjukkan kinerja BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam sisi regulasi sangat baik. Dukungan berupa perda ini harus dipertahankan dan ditingkatkan kembali dengan aturan yang baru dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dalam perkembangan zakat.

b) Dukungan APBD

Nilai indeks yang diperoleh pada variabel APBD adalah 0. Hal tersebut menunjukkan kinerja BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam sisi APBD sangat lemah, karena semakin rendah nilai indeks yang didapatkan, semakin lemah juga kinerja yang didapatkan. Dukungan APBD pada Tahun 2016 untuk biaya operasional BAZNAS Provinsi Jawa Barat adalah 400 juta rupiah. Sedangkan berdasarkan rancangan biaya operasional yang dilakukan BAZNAS Provinsi Jawa Barat sebesar Rp 3.483.304.321. Terhitung rasio alokasi APBD terhadap biaya operasional BAZNAS Provinsi Jawa Barat hanya mencapai 11,5%.

c) Database

Adapun nilai indeks yang didapatkan pada variabel jumlah *database* yaitu 0,2475, yang artinya kinerja cukup lemah jika dilihat dari sisi *database* pada BAZNAS Provinsi Jawa Barat.

Maka, dapat diperoleh nilai indeks pada dimensi makro berdasarkan perhitungan adalah 0,37425, yang artinya kinerja BAZNAS Provinsi Jawa Barat secara makro termasuk pada kriteria kurang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemerintahan dan masyarakat kurang baik dalam memberi dukungan kepada pembangunan zakat melalui BAZNAS. Dengan potensi yang tinggi sebaiknya pemerintah daerah lebih optimal dalam membangun perzakatan di Jawa Barat. Hal tersebut juga perlu dukungan dari masyarakat itu sendiri berupa kesadaran akan ibadah zakatnya. Selain itu, BAZNAS juga harus mampu meyakinkan kepercayaan masyarakat, agar masyarakat bisa melakukan zakatnya langsung pada BAZNAS.

### Dimensi Mikro

Dimensi mikro dibentuk oleh beberapa indikator yang merefleksikan kinerja lembaga dan dampak apa saja yang diberikan terhadap mustahiknya. Berikut indeks yang diperoleh:

a) Kelembagaan

Nilai indeks yang diperoleh dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa kinerja kelembagaan BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam kategori baik. Hal tersebut dikarenakan nilai indeks pada variabel-variabel pembentuk indikator mendapatkan hasil yang hampir sempurna. BAZNAS cukup baik dalam penghimpunan, pengelolaan, dan penyaluran, terutama dalam hal pelaporan. Karena laporan BAZNAS telah mendapatkan audit syariah dan opini WTP. Namun, BAZNAS tidak mempublikasikan laporan keuangan tersebut.

b) Dampak Zakat

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, perolehan nilai indeks pada indikator dampak zakat adalah 0,65. Artinya, dampak zakat yang diberikan kepada mustahik oleh BAZNAS Provinsi Jawa Barat adalah baik. Tidak hanya memberikan bantuan dana, akan tetapi BAZNAS memberikan dampingan dan binaan pada mustahik secara spiritual. Sehingga, mayoritas mustahik dalam keadaan sejahtera (kaya materiil dan kaya spiritual).

Maka, nilai indeks yang diperoleh dari dimensi mikro adalah 0,71 yang didapatkan dari mengalikan bobot kontribusi dengan indeks pada indikator-indikator

pembentuk dimensi mikro. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat jika dilihat dari dimensi mikro adalah baik.

Tahap terakhir adalah menentukan Indeks Zakat Nasional, yaitu dengan perhitungan pada indeks dimensi makro dan indeks dimensi mikro.

$$\begin{aligned} \text{IZN} &= 0,40X1 + 0,60X2 \\ \text{IZN} &= 0,40 (0,37425) + 0,60 (0,71) \\ \text{IZN} &= 0,57 \end{aligned}$$

BAZNAS Provinsi Jawa Barat mendapatkan nilai indeks 0,57 yang diperoleh dari setiap variabel penyusun IZN. Artinya, kinerja pengelolaan zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat termasuk dalam kategori baik. Namun, harus tetap dioptimalkan pengelolaannya agar penghimpunan dana zakat dari potensi yang seharusnya dapat tercapai. Dukungan pemerintahan Provinsi Jawa Barat dan juga masyarakat juga harus dioptimalkan dalam pembangunan zakat di Jawa Barat. Peran dari seluruh elemen sangat dibutuhkan dalam pembangunan zakat di Jawa Barat.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang berjudul “Kinerja Pengelolaan Zakat Menggunakan Indeks Zakat Nasional (IZN) di BAZNAS Provinsi Jawa Barat”, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan pengukuran Indeks Zakat Nasional, yaitu, Pertama, membuat skoring pada setiap variabel. Kemudian, menghitung indeks dari setiap variabel tersebut dengan formula yang disediakan dalam IZN. Tahap ketiga adalah mengalikan indeks yang diperoleh tersebut dengan bobot masing-masing. Lalu tahap keempat tidak jauh beda dengan tahap ketiga, hanya saja bobot yang digunakan adalah untuk memperoleh indeks dimensi makro dan dimensi mikro. Tahap terakhir, adalah mengalikan indeks yang dihasilkan dari tahap ke-4 dengan bobot masing-masing untuk memperoleh Indeks Zakat Nasional. Adapun skala penilaiannya diklasifikasikan menjadi 5 penilaian dalam menjelaskan kinerja perzakatan, yaitu: (0,81 – 1,00) diartikan sangat baik, (0,61 – 0,80) diartikan baik, (0,41 – 0,60) artinya cukup baik, (0,21 – 0,40) kurang baik, dan (0,00 – 0,20) artinya tidak baik.
2. Kinerja Pengelolaan Zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat mendapatkan nilai indeks 0,57 yang artinya, kinerja pengelolaan zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat termasuk dalam kategori baik. Nilai indeks tersebut berdasarkan perhitungan dari setiap nilai indeks pada dimensi makro dan dimensi mikro. Bobot kontribusi terbesar dalam perhitungan ini merupakan dari dimensi mikro yang mana menunjukkan dari sisi kelembagaan yang baik dalam pengelolaannya dan dampak zakat yang diberikan cukup signifikan.

#### Daftar Pustaka

- Mahmudi, “Penguatan Tata Kelola dan Reposisi Kelembagaan Organisasi Pengelola Zakat”. Ekbisi 2009, Vol. 4 No. 1:69-84.
- Nunung Nurhayati dan Siti D Rahmi, “Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Kota Bandung, Universitas Islam Bandung, Bandung, hlm. 133.
- Panduan Zakat Praktis*, Kementerian Agama RI Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2013, hlm. 1.
- Saeful Anwar, “Optimalisasi Pelayanan Zakat Melalui Pemberdayaan *Networking* Lembaga”, *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, UIN Sunan Gunung

- Djati Bandung, Vol. 15, No. 2, Desember 2016, hlm. 266.
- Sri Fadilah, *Tata Kelola dan Akuntansi Zakat*, Manggu Makmur Tanjung Lestari, Bandung, 2016, hlm. 1.
- Tim Puskas BAZNAS, *Indeks Zakat Nasional*, Pusat Kajian Strategis BAZNAS, Jakarta, 2016, hlm. 8.
- Wahbah Al-Zuhaily, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm.82-83.
- Yoghi Citra Pratama, “Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional)”, *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 94.

